

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan segala potensi kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Pendidikan juga dapat mengembangkan kepribadian dan memahami ilmu pengetahuan. Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan Nasional dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan dan mampu meningkatkan penguasaan serta pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang baik dimulai sejak usia dini. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Menurut Sujiono anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*). Anak usia dini merupakan modal penerus harapan cita-cita bangsa, maka dari itu anak usia dini sangat perlu mendapat perhatian baik orang tua, guru, orang dewasa yang

¹Departemen pendidikan nasional, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm12.

lainnya bahkan dari pemerintah.² Untuk mencapai potensi-potensi anak usia dini secara optimal maka perlu adanya pendidikan.

Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur, berjenjang dan bertingkat yang dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan non formal dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan non formal meliputi Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain sederajat. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.³ Pada hakekatnya pendidikan informal dilakukan oleh keluarga adalah salah satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak di masa depannya.

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakekatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan pertumbuhan dan perkembangan kepada anak secara menyeluruh yang menekankan pada aspek perkembangan kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini bertujuan sebagai upaya menyalurkan pengetahuan dan keterampilan, yaitu menyalurkan pengetahuan kepada anak dengan memberikan stimulus agar anak memiliki potensi yang optimal. Pendidik tidak hanya memberikan pendidikan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi penting juga untuk anak dalam memberikan pendidikan karakter sejak usia dini. Sebagaimana telah tercantum dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang pendirian satuan pendidikan anak usia menyatakan bahwa:

²Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (jakarta:Indeks, 2013), Cet 2, hlm7.

³Harun Al Rasyid & Mujtahidin, *Ilmu Pendidikan*. (Madura: Universitas Trunojoyo Madura, 2014), hlm4.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini terdiri atas proses belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan antara seorang pendidik dengan siswa, dan interaksi siswa dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, peran seorang guru sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Melalui proses pembelajaran, seorang guru dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵ Selain dari ketiga aspek tersebut, sebagai seorang pendidik dituntut untuk mengajarkan kepada anak cara bersosialisasi yang baik di dalam kelas maupun dilingkungan sekitarnya. Agar tujuan proses pembelajaran di dalam kelas bisa tercapai, maka hendaknya seorang pendidik perlu melatih siswa agar memiliki sikap interaksi atau sikap bersosialisasi yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan atau kondisi pada zaman sekarang. Pendidikan anak usia dini yang sudah terlaksana, tetapi kurang mengembangkan interaksi pada perkembangan anak.

Pendidik harus memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari agar siswa dapat mencontoh dengan baik. Untuk menciptakan perilaku yang baik untuk anak maka diperlukan pembelajaran di dalam kelas yang mengarah pada perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki anak, karena sangat diperlukan dalam mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Menurut Beaty menyatakan bahwa, perilaku prososial

⁴Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

⁵Agus Suprijono. *Metode dan Model-Model Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm7.

adalah “perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya”.⁶ Maka perilaku prososial anak penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, peran pendidik sangat dibutuhkan dalam melatih dan mengembangkan perilaku prososial anak sejak dini.

Pendidik dalam menerapkan perilaku prososial, harus bisa menyesuaikan pembelajaran yang erat kaitannya dengan pembentukan perilaku prososial anak yaitu melatih anak bersosialisasi secara baik dengan lingkungan di sekitarnya. Agar anak memiliki perilaku yang baik, salah satunya perlu menanamkan pembelajaran *entrepreneur* pada anak. *Entrepreneur* sebaiknya dimunculkan sejak dini karena jika *entrepreneur* diberikan oleh pendidik secara *continue* lambat laun akan tertanam pada *mindset* anak untuk lebih menghargai lingkungan sekitar dan kemudian anak akan mempunyai sikap pantang menyerah dan tidak takut akan resiko yang akan dihadapinya di kemudian hari.⁷ Seorang anak yang memiliki karakter *entrepreneur* akan menjaga kualitas diri agar selalu bekerja keras, pantang menyerah, percaya diri, kejujuran, kreatif, dan melatih anak agar dapat bersosialisasi secara baik dengan teman sebayanya bahkan dengan lingkungan di sekitarnya.

Enterpreneurship berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *entrepreneur* yang artinya wirausaha dan menjadi *entrepreneurship* yang berarti kewirausahaan. Menurut Z. Helin Frinces, kewirausahaan adalah orang yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, intuisi dan kompetensi) untuk berbisnis, *risk*

⁶Beaty, J.J.Observasi Perkembangan Anak Usia Dini (Terjemahan Observing Development Of The Young Children: Seven Edition). (Jakarta: Prenada Media Group,2013), hlm 2.

⁷Fitria Rahma Ela, “Menumbuhkan Kemampuan Enterpreneurship Anak Melalui Kegiatan Market Day Di Kelompok B Tk Putri Serang Sumber Surakarta”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Surakarta: Skripsi Online Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm2.

taker (pengambilan resiko), berani berinvestasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan (*gambling*), dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar bila memang dibutuhkan untuk menciptakan kemajuan setiap saat.⁸ Hal ini berkaitan dengan pembelajaran dengan tema pekerjaan dengan sub tema profesi, anak akan diajak dalam bermain peran seperti berwirausaha atau jual beli yang akan menimbulkan interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan yang telah dilakukan pada tanggal 14 maret 2017, peneliti melihat permasalahan yang sama dengan observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya. Tujuan peneliti melakukan observasi lanjutan karena sampel yang akan digunakan penelitian telah memasuki jenjang pendidikan tingkat dasar. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi lanjutan dengan sampel yang baru. Hasil observasi merupakan gambaran umum yang terjadi di TK Qurrota A'yun Sumenep dengan jumlah peserta didik 25 anak pada kelompok B ditemukan bahwa kegiatan *entrepreneur* yang dilakukan di sekolah seperti mengadakan bazar, anak dilatih untuk berwirausaha sejak dini dengan menjual barang atau makanan yang mereka jual dalam kegiatan bazar diadakan oleh guru dan orang tua juga ikut serta seperti menyiapkan barang yang akan dijual oleh peserta didiknya dengan ketentuan harga tertentu. Setiap anak memiliki peran masing-masing.

Keseluruhan jumlah siswa yang ada di TK Qurrota A'yun sebagian memiliki interaksi yang kurang baik. Hal ini, diketahui ketika wawancara dengan guru kelas, beliau mengatakan bahwa interaksi anak di dalam kelas kurang menunjukkan sikap prososial terhadap teman sebayanya. Hal ini bisa dilihat dari sikap anak yang kurang

⁸Frinces Z. Heflin. *Be Entrepreneur*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm 12.

membaur antara teman yang satu dengan yang lain, kurang percaya diri, kurang mandiri, kurang dalam bekerjasama, tolong menolong, dan sebagainya. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak dalam bersosialisasi, sehingga perlu upaya untuk mengatasi permasalahan umum tersebut.

Penerapan *entrepreneur* tersebut masih perlu dikembangkan sebagai upaya mengembangkan perilaku prososial anak terutama dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan anak masih kurang dalam bekerjasama, berbagi, tolong-menolong dengan orang lain, untuk itu pendidik melakukan kegiatan yang mampu mengembangkan perilaku prososial anak dengan penerapan pembelajaran *entrepreneur*. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka, peneliti ingin meneliti permasalahan di atas dengan judul **“Pengaruh Kegiatan *Entrepreneur* Terhadap Perilaku Prososial Pada Kelompok B”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya perilaku prososial anak, hal ini terlihat ada 18 anak masih belum mampu bermain dan membaur dengan teman sebayanya.
2. Anak kurang mampu berbagi dengan orang lain, anak kurang dalam bekerjasama, serta kurang mampu dalam bersikap kooperatif dalam menerapkan tatakrama dan sikap sopan santun.

C. Pembatasan Masalah

Pada pembatasan masalah agar peneliti tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitian hanya pada:

1. Kegiatan *entrepreneur* terhadap perilaku prososial anak kelompok B, dalam aspek anak kurang mampu berbagi dan bekerjasama dengan orang lain, serta Anak kurang mampu bersikap kooperatif, bersikap tatakrma dan sopan santun.
2. Kegiatan *entrepreneur* (bazar) pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Qurrota A'yun Marengan Sumenep.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh kegiatan *entrepreneur* terhadap perilaku prososial pada anak kelompok B?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian yang diharapkan mampu memberikan kontribusi baik kepada siswa, guru, sekolah, orang tua, peneliti, dan peneliti selanjutnya untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam mengembangkan perilaku prososial anak di TK Qurrota A'yun.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dalam berbagai kajian ilmu atau menjadikan referensi secara umum untuk perkembangan anak usia dini dan secara khusus dapat memahami segala sesuatu yang berkaitan

dengan *entrepreneur* anak yang dapat digunakan sebagai literatur dan membantu dalam mencari sumber kajian khususnya matakuliah perkembangan anak usia dini, metodologi pengembangan sosioemosional dan kewirausahaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan guru dalam membentuk perilaku prososial anak dalam penerapan *entrepreneur*.

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dengan segmen yang berbeda terkait dengan *entrepreneur* anak serta perilaku prososial anak usia dini.